

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENCOCOK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Rizki Amelia Budiarti¹, Dhian Gowinda Luh Safitri²

(^{1,2}) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan motorik halus pada anak. Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu dengan kegiatan mencocok sangat cocok untuk meningkatkan motorik halus anak pada kelompok A di TK Buah Hati Bunda Tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 12 anak, yang terdiri dari 8 anak perempuan, dan 4 anak laki-laki dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam 2 siklus, dan hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan belajar anak secara kelompok yaitu pada siklus I sebesar 67,5%, dapat meningkat menjadi 91% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak pada kegiatan mencocok ditingkatkan dengan metode pemberian tugas, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuai gambar yang ditentukan, sehingga minat anak terangsang untuk mengerjakan dengan baik sesuai ketentuan yang diperoleh dikelas, memberikan keterampilan dengan proses yang dilakukan.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini; Kegiatan Mencocok; Kemampuan Motorik Halus*

Abstract

The research was motivated by the lack of fine motor skills in children. The aim of conducting this research is that matching activities are very suitable for improving the fine motor skill of children in group A at the Buah Hati Bunda kindergarten for the 2024/2025 academic year. This research was conducted in the second semester of the 2024/2025 academic year with a total of 12 children, consisting of 8 girls and 4 boys using classroom action research (PTK) carried out in 2 cycles, and the results of the actions taken were proven to increase children's learning completeness as a group, namely in the first cycle by 67,5%, which could increase to 91% in the second cycle. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the increase in fine motor skill in matching activities is enhanced by the method of giving assignments, where children can work, according to the specified pictures, so that the child's interest is stimulated to do well according to the requirements obtained in class, providing skills with the process carried out.

Keywords: *Early Childhood; Fine motor skill; folding activity*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama)

bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikana dan tahap - tahap perkembangan yang dimiliki melalui proses belajar yang benar. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan yakni aspek kemampuan fisik dan motorik. Kemampuan koordinasi motorik memungkinkan anak untuk melibatkan seluruh pasca indera dan anggota tubuh untuk bermain. Hal tersebut sangat penting untuk tumbuh kembang anak usia dini (Marselina, 2018)

Menurut Bambang (2019) kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua bagian yaitu gerak motorik kasar dan gerak motorik halus. Gerak motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar, sedangkan, gerak motorik halus adalah gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerak pergelangan tangan yang tepat yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (Harahap & Seprina, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK BUAH HATI BUNDA Surabaya pada kelompok A, peneliti mengamati kemampuan motorik halus anak yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ternyata masih terlihat belum maksimal. Peneliti mengamati sekitar 40% kemampuan motorik halus anak belum maksimal. Belum maksimalnya motorik halus anak dapat terjadi akibat proses pembelajaran masih banyak terfokus pada guru serta pendekatan yang belum sesuai. Sehingga dibutuhkan dibutuhkan sebuah kegiatan yang mampu kemampuan motorik halus anak.

Rendahnya kemampuan fisik motorik halus anak ditandai dengan beberapa masalah yang muncul yakni kurangnya dalam memberikan treatment seperti meremas, menyobek atau mencoret pada anak. Pada anak usia 4-5 tahun seharusnya memiliki koordinasi motorik halus yang baik, dimana anak bisa mengembangkan keterampilan motorik halus dengan kegiatan mencocok sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak tangan lainnya, alat untuk mengembangkan gerak koordinasi mata dan tangan, dan alat untuk melatih kesabaran (Astuti PGRI, 2019). Tetapi sebagian besar anak masih belum mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Dari pernyataan di atas maka peneliti tertarik meneliti kegiatan mencocok untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan melalui kegiatan ini diharapkan akan tercipta suasana yang menyenangkan bagi anak. Dari kondisi tersebut mampu mengembangkan kemampuan anak dalam kegiatan mencocok yang menuntut gerakan otot jari, pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kesabaran, kecepatan, ketepatan telapak dan jari. Mencocok merupakan kegiatan yang cocok untuk melatih keterampilan tangan anak, kerapian, serta anak-anak terbiasa untuk melakukan hal baru dan inovasi di TK BUAH HATI BUNDA Surabaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan kegiatan mencocok untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A di TK BUAH HATI BUNDA Surabaya, dan mengetahui apakah kegiatan mencocok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A TK BUAH HATI BUNDA Surabaya.

Motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak dikarenakan dengan adanya pengembangan motorik halus ini pengkoordinasian pada anak dapat berkembang dengan baik (Dwiantari, 2023).

Bambang Sujiono (2012) juga mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat (Fathimah et al., 2022).

Menurut Santrock (2007), perkembangan motorik halus pada anak-anak terjadi secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi dan lingkungan. Pada tahap awal bayi mulai belajar meraih dan menggenggam yang merupakan dasar dari keterampilan motorik halus. Sejak usia 4 bulan, bayi mulai meraba objek yang dipegang. Sementara pada

usia 8 bulan anak dapat lebih fokus menggunakan penglihatan sebagai panduan untuk meraih dan menggenggam. Koordinasi tangan-mata yang berkembang membantu bayi mengatur bentuk tangan sebelum memegang objek, yang menunjukkan fleksibilitas sistem motorik mereka. Santrock juga menjelaskan bahwa pada usia tiga tahun, anak sudah mulai menunjukkan kemampuan motorik halus yang lebih kompleks, seperti menyusun menara balok, meskipun mereka masih sering ceroboh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi yang lebih halus masih dalam tahap pengembangan. Pada usia empat tahun, koordinasi motorik halus anak semakin matang, dan mereka mulai melakukan aktivitas seperti meronce manik-manik, menggambar, serta menggunakan gunting dengan benar (Santrock, 2007).

Aktivitas pengembangan motorik halus anak taman kanak-kanak sangat bermanfaat untuk melatih keterampilan koordinasi motorik anak diantaranya koordinasi antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Adapun tujuan dari pengembangan motorik halus yaitu: mampu memfungsikan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dan mata. Manfaat lain dari pengembangan motorik halus yaitu untuk mendukung aspek pengembangan lainnya, seperti kognitif, bahasa, dan sosial. Karena setiap aspek perkembangan tidak terpisah antara satu sama lain (Yan Nurjani et al., 2019)

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mencocok adalah menusuk dengan cara menikam suatu benda yang runcing seperti jarum dan duri. Jadi mencocok gambar merupakan kegiatan memotong kertas dengan cara menusuk-nusuk pinggiran gambar (pada kertas) sehingga membentuk gambar tertentu (Musfiroh, 2008 ; Agustina, 2021).

Pentingnya kegiatan mencocok dalam konteks pendidikan anak usia dini juga ditekankan oleh Sutapa (2021) yang menyatakan bahwa permainan yang terarah dapat meningkatkan keterampilan motorik anak, yang merupakan fondasi bagi keterampilan motorik di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa periode usia 4-6 tahun adalah waktu yang tepat untuk memaksimalkan perkembangan motorik anak, termasuk keterampilan motorik halus yang diperoleh melalui kegiatan mencocok. Kegiatan mencocok juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Melalui interaksi dalam permainan, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan mengelola emosi mereka, yang sangat penting dalam perkembangan sosial mereka (Suratmi, 2021; Sutapa et al., 2021).

Mencocok adalah kegiatan yang memerlukan media gambar dari kertas dan memerlukan media untuk mencocok dengan menggunakan paku atau bisa juga menggunakan tusuk gigi, dan menggunakan bantalan sebagai alas untuk mencocok gambar (Pratama et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sebagai Guru di lembaga pendidikan TK Buah Hati Bunda Surabaya mencoba untuk meningkatkan kemampuan mencocok pada anak melalui media gambar, bantalan serta alat cocok. Media ini mampu mengembangkan kemampuan anak dalam kegiatan mencocok yang menuntut gerakan otot jari, pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kesabaran, kecepatan, ketepatan telapak dan jari. Mencocok merupakan kegiatan yang cocok untuk melatih keterampilan tangan anak, kerapian, serta anak-anak terbiasa untuk melakukan hal baru dan inovasi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rakhmaningsih, et al, yang mengatakan bahwa melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kegiatan mencocok memberikan hasil mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dalam belajar anak. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan pada siklus I belum ada peningkatan dengan prosentasi ketuntasan sebesar 54% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 96%. Dari hasil siklus I hingga siklus II hasil belajar meningkat secara signifikan. Karen pembelajaran dengan menggunakan kegiatan mencocok dapat memotivasi anak untuk belajar. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan metode kegiatan mencocok

pada siswa TK Pertiwi I Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak (Artikel et al., 2023)

Metodologi

Metode yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan latar belakang penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini bersifat partisipasi dan kolaborasi. Partisipasi dalam artian peneliti akan mendesain pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran sebagai pemberi perlakuan serta ikut mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Sementara guru pendamping kelas akan turut mengobservasi. Hasilnya akan dievaluasi bersama secara kolaborasi guru pendamping dan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart dimana setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah sesuai dengan sistematis dengan kaidah-kaidah penelitian. Tahapan-tahapan penelitian dalam model Kemmis dan Mc. Taggart meliputi: (1) *planning* (perencanaan), (2) *action* (tindakan), (3) *observation* (observation), & (4) *reflection* (refleksi) (Arikunto, 2009).

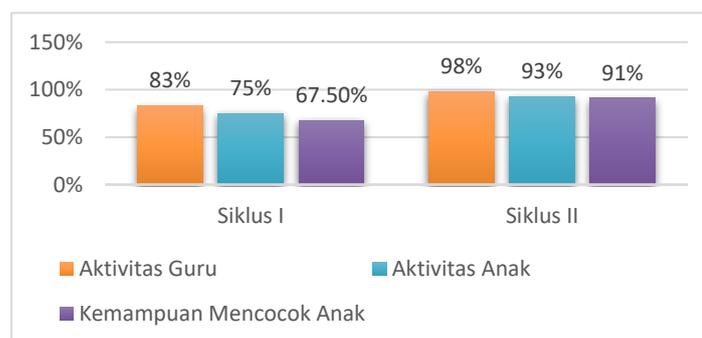
Kriteria keberhasilan dalam tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yaitu sebesar 80%. Jika perolehan prosentase dalam penelitian kurang dari $\geq 80\%$ maka peneliti akan dilanjutkan pada siklus II. Kemudian Rahmawati menggolongkan prosentase dalam kategori sebagai berikut: 0%-55% (belum berkembang); 56%-65% (mulai berkembang); 66%-79% (berkembang sesuai harapan); 80%-100% (berkembang sangat baik).

Kolaboator yang terlibat yaitu guru kelas pendamping dan kepala sekolah. penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK BUAH HATI BUNDA Kalmpis Ngasem, Kota Surabaya, Jawa Timur. Alasan dilakukannya penelitian di tempat ini adalah peneliti menemukan di kelompok A TK BUAH HATI BUNDA Surabaya kemampuan motorik halus anak yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ternyata masih terlihat belum maksimal.

Berdasarkan pernyataan di atas maka digunakanlah kegiatan mencocok dengan menggunakan benda seperti alat mencocok, dan bantalan dengan media lembar kerja, dekat dengan lingkungan anak dan menarik bagi anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Subyek penelitian adalah siswa kelompok A TK BUAH HATI BUNDA yang memiliki udi 4-5 tahun dan berjumlah 12 anak dengan 8 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Peneliti adalah guru sekaligus pemberi perlakuan dan pengamat pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus yaitu pada bulan Februari 2025. Pada pemaparan sebelumnya penelitian PTK ini dilakukan dengan beberapa siklus dan pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada tindakan siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:



Grafik 1 Perbandingan skor Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan motorik halus anak pada kegiatan mencocok pola gambar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Pada Siklus I, efektivitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek keterlibatan guru dan anak. Meskipun sudah ada perbaikan bertahap, hasil yang dicapai masih belum maksimal. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yang menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil memperbaiki kekurangan sebelumnya dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pada Siklus I aktivitas guru meningkat dari 75% di awal hingga mencapai 90% pada pertemuan terakhir, dengan rata-rata ketercapaian 83%. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai mengoptimalkan perannya dalam membimbing, menjelaskan, dan memperagakan kegiatan mencocok pola gambar. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam hal persiapan dan penyampaian materi. Pada Siklus II, efektivitas guru dalam membimbing anak meningkat lebih lanjut dari 95% menjadi 100%, dengan ketercapaian rata-rata mencapai 98%. Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus ini menyebabkan peningkatan keterlibatan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, memperagakan cara mencocok, serta memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada anak-anak. Jika dibandingkan dengan Siklus I, terdapat peningkatan sebesar 15% dalam aktivitas guru, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur dapat meningkatkan kualitas pengajaran.

Aktivitas anak juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, keterlibatan anak dalam pembelajaran awalnya masih rendah, dengan persentase 60% di awal siklus, tetapi meningkat hingga 90% pada pertemuan akhir dengan rata-rata ketercapaian 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai lebih terlibat dalam pembelajaran seiring dengan meningkatnya efektivitas bimbingan guru. Pada Siklus II, juga meningkat lebih lanjut dari 90% menjadi 95%, dengan rata-rata ketercapaian mencapai 93%. Anak-anak semakin aktif dalam merespons instruksi guru, lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan, serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan mencocok pola. Jika dibandingkan dengan Siklus I, peningkatan aktivitas anak mencapai 18%, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak.

Kemampuan anak dalam mencocok pola gambar juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada Siklus I, persentase awalnya hanya 58,33% dan meningkat bertahap hingga mencapai 77,08% pada pertemuan akhir, dengan rata-rata ketercapaian 67,50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam memahami serta melakukan kegiatan mencocok pola dengan tepat. Pada Siklus II, kemampuan anak meningkat lebih signifikan dari 88,9% menjadi 92,4%, dengan rata-rata ketercapaian mencapai 91%. Peningkatan ini terlihat dalam aspek koordinasi motorik halus, ketepatan mencocok, dan pemahaman bahasa reseptif. Dibandingkan dengan Siklus I, terjadi peningkatan sebesar 23,5%, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan keterampilan anak dalam mencocok pola gambar secara lebih mandiri dan akurat.

Melalui kegiatan mencocok pola gambar tersebut, terdapat beberapa manfaat yang didapatkan anak usia dini. Pertama, kegiatan ini melatih kesabaran dan ketelitian anak, karena anak harus berhati-hati saat menggunakan alat pencocok. Kedua, kegiatan ini juga melatih kemampuan motorik halus anak. Dan yang ketiga, kegiatan mencocok juga dapat meningkatkan kreativitas anak. (Fuad et al., 2017 ; (Wahyuni & Delfia, 2023)

Selain itu, penelitian ini didukung oleh Astuti (2019), yang menunjukkan bahwa kegiatan mencocok pola gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan cara mencocok pola gambar secara motorik dan visual, anak akan terlatih untuk melihat, berpikir, bergerak, dan yang paling utama, melatih kesabaran dalam menyusuri garis-garis atau mencocok sehingga terbentuk suatu pola gambar.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget menekankan pentingnya interaksi aktif anak dalam proses belajar. Anak-anak yang semakin aktif dalam mengikuti kegiatan mencocok pola gambar menunjukkan bahwa mereka mulai memahami dan menginternalisasi konsep yang diajarkan (Dewi *et al.*, 2021). Peningkatan keterampilan motorik halus dan pemahaman bahasa reseptif juga sejalan dengan teori perkembangan Vygotsky, yang menekankan peran bimbingan guru dan interaksi sosial dalam mendukung perkembangan kognitif anak (Budiarti, 2024). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak. Peningkatan yang terjadi antara Siklus I dan Siklus II menegaskan bahwa pendekatan yang lebih interaktif, bimbingan yang lebih optimal, serta metode pembelajaran yang lebih sistematis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan mencocok dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A TK BUAH HATI BUNDA Surabaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kegiatan mencocok pola gambar terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan pemahaman anak dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran telah menunjukkan keberhasilan, namun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mencocok pola dengan tepat, terutama dalam koordinasi tangan dan fokus terhadap instruksi guru. Beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan ini meliputi perbedaan perkembangan motorik halus dan tingkat pemahaman yang beragam pada setiap anak. Sebagai langkah perbaikan, guru disarankan untuk memberikan pendekatan individual bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan, dengan bimbingan lebih intensif dan penggunaan metode stimulasi tambahan. Selain itu, variasi media pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis pengalaman langsung dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi serta keterampilan anak dalam mencocok pola gambar secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Astuti, A. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mencocok Pola Sederhana Pada Kelompok B Tk Pgri 07 Aikmel. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 110-127.
- Budiarti, E. (2024). *Kreativitas Dan Inovasi, Model Pembelajaran Anmitsu Kane*. Kaizen Media Publishing.
- Dewi, R. V. K., Mustaring, D. I., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Stimulasi Multiple Intellegences Bagi Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
- Dwiantari, W. P. (2023). *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Metode Mencocok Gambar di TK Tunas Muda Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*. 3(1), 28-37.
- Fathimah, A., Nurmayanti, M., & Fadhilah, U. (2022). Hubungan Antara Kegiatan Kolase dengan Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 89-93.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Agustina, L. (2021). *SKRIPSI OLEH: LINDA*

AGUSTINA, A. *Ma NPM*. A11112059.

- Marselina. (2018). *Penerapan Metode Melipat Kertas (Origami) Dalam Pengembangan Fisik Motorik Halus Anak Kelompok a Di Tk*.
- Nik Roseli, N. E. b., MohdGhazali, N. H. b., Sharim, M. A. b., Che Ani, S. B., & Abdullah, N. A. B. (2023). Effect of toddler play on fine motor skills for 2-3 years old children at taskakemasppakbatuanam. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/17847>
- Pratama, L. P., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Implementasi Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Pembelajaran Mencocok Gambar. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), 129–133.
- Rakhmaningsih, dan F.W. Tri. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mencocok Gambar Pada Kelompok B TK Pertiwi I Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Semester Gasal Tahun 2013/2014. *Bachelor Thesis*.
- Refiani, D. (2019). *Ahmad Susanto, Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta:Kencana,2015),43 1 9. 9–45*.
- Santrock, J. W. (2007). A topical approach to life-span development, 3E. *Ch, 5*, 192.
- Sujiono.(2008). *Metode Penegmbangan Fisik*. Jakarta: Universitas terbuka
- Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., &Karakauki, M. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, 8(11), 994. <https://doi.org/10.3390/children8110994>
- Suratmi, S., Nur, Z., &Ansori, A. (2021). Efforts to improve children's fine motor development through playing pulp at the age of 5-6 years at raudhatulathfal al-fattah, janggabaru village, batin xxiv district. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 7(2), 77-84. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v7i2.65>
- Suryana, E., Aprina, M. P., &Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.
- Wahyuni, L., & Delfia, E. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mencocok Pola Gambar Pada Kelompok B di TK Islam Hidayah Tanjung Pauh Mudik Kab . Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12044–12050.